

**LAPORAN PENELITIAN RESEARCH GROUP  
TAHUN ANGGARAN 2018**



**Pola Komunikasi Interpersonal pada Pekerja Wanita di Mlangi Nogotirto  
Yogyakarta**

**Oleh :**

**Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom/198606242015042003  
Siti Machmiyah, S.Kom., M.A/198805222015042002  
Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si/NIP : 195907231988032001**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2018**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mlangi merupakan sebuah desa yang terkenal dengan kampung santri, di sana terdapat banyak sekali pondok pesantren salaf (kuno) dengan lingkungan yang religius. Banyak warga masyarakat Mlangi yang sejak kecil sudah masuk ke pondok pesantren ataupun mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren di Mlangi. Masyarakat desa Mlangi menganggap bahwa mengaji atau memahami agama merupakan suatu keharusan, dibandingkan dengan sekolah. Berbeda dengan saat ini, dahulu masyarakat Mlangi sangat jarang yang bersekolah tau duduk di bangku sekolah formal. Kalaupun mereka sekolah hanya sebatas sampai SD atau SMP saja karena kaum santri di desa Mlangi menganggap sekolah bukanlah hal yang penting. Dengan pandangan seperti itulah maka banyak sekali warga Mlangi yang hanya menyelesaikan sekolah hanya pada jenjang SMP saja, setelahnya mereka tetap mengaji dan mempelajari agama di pondok pesantren.

Selepas lulus dari pondok pesantren dan khatam mengkaji agama pada usia dewasa, bagi laki laki mereka biasanya akan mencari pekerjaan di sekitar Mlangi atau bahkan bekerja di luar Mlangi, bahkan menjadi TKI di luar negara. Bagi perempuan, mereka biasanya akan menikah muda. Setelah menikah, kondisi perekonomian mereka kemudian dijunjung bersama, hal inilah yang pada akhirnya membuat wanita di Mlangi memutuskan untuk bekerja membantu suaminya. Beberapa wanita di Mlangi bahkan ada yang pernah menjadi TKW di Arab ,Malaysia, Hongkong untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Tingkat pendidikan laki laki dan wanita di Mlangi

yang umumnya masih tergolong rendah ternyata tidak membuat wanita menjadi orang yang subordinat. Perempuan di sana yang sebagian besar bekerja ternyata mempunyai penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini membuat wanita mempunyai peran penting demi jalannya kehidupan dalam rumah tangganya.

Demi jalannya kehidupan dalam rumah tangganya sering terjadi wanita harus ikut bekerja supaya anak-anak tetap bisa sekolah. Selain itu kebutuhan hidup yang semakin banyak juga menuntut wanita ikut serta dalam mencari nafkah. Menurut Budiman (1985:52) perempuan di desa lebih banyak bekerja disebabkan oleh faktor kemiskinan. Karena penghasilan suami yang kurang, maka perempuan desa terpaksa untuk mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan. Ditambah lagi, pekerjaan di desa pada umumnya tidak menuntut pendidikan yang tinggi, sehingga faktor pendidikan untuk perempuan di desa tidak terlalu menghambat mereka untuk bekerja. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Wolfman (1993:16-17) bahwa kebanyakan kaum perempuan pergi bekerja karena terdesak keharusan berbuat demikian. Mereka merupakan bagian dari tenaga kerja dan kebutuhan ekonomi yang semakin luas, mereka merupakan bagian dari revolusi kaum konsumen yang ingin memiliki barang-barang seperti yang diiklankan lewat televisi dan surat kabar. Kaum perempuan yang lainnya mencari pekerjaan, sebab mereka memperoleh pendidikan yang mendorong mereka bekerja demi kebebasan dan pemenuhan diri.

Berubahnya peran perempuan ini, membawa konsekuensi pada perubahan peran laki-laki, sekaligus tatanan sosial yang ada. Sebagai contoh dalam

lingkup keluarga, dengan bekerjanya seorang ibu, maka seorang ibu juga berperan sebagai pemberi nafkah keluarga, yang tentunya mempengaruhi ketersediaan waktu dan tenaga seorang ibu untuk berperan di dalam mengurus rumah tangga serta mengasuh anak. Sebaliknya karena istri atau ibu bekerja di luar rumah maka seorang ayah diharapkan juga dapat mengisi peran-peran domestik seperti mengasuh anak dan pekerjaan keluarga lainnya.

Besarnya penghasilan yang didapatkan dari wanita yang bekerja di Mlangi ini rupanya mempengaruhi pola komunikasi interpersonal wanita dengan suaminya. Seorang istri / wanita yang bekerja mereka kemudian memiliki porsi dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Berbeda dengan pola komunikasi suami istri yang istrinya tidak bekerja, biasanya suami sebagai pencari nafkah atau pemimpin keluarga juga bertindak sebagai penhngambil keputusan. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti akan mengupas bagaimana pola komunikasi interpersonal pada pekerja wanita di Desa Mlangi Nogotirto Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah :”  
Bagaimana pola komunikasi interpersonal pada pekerja wanita di desa Mlangi Nogotirto Yogyakarta?”

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi Keluarga Perilaku Komunikasi**

Dalam pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukkan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi (Gould and Kolb, 1984:245). Definisi perilaku juga diungkapkan oleh Mc Donald (1960:167) yaitu sebagai respon atau aksi yang dilakukan oleh seseorang atau segala sesuatu yang dilakukan olehnya. Perilaku bukanlah sikap akan tetapi sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu (Hapsari, 2006:3).

Rakhmat (2007:32-40) menyebutkan secara garis besar ada dua faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

##### **1. faktor biologis**

Menurut Wilson (dalam Rakhmat, 2007:34) perilaku sosial seseorang sudah dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetic dalam jiwa manusia. Struktur biologis manusia (genetika, sistem syaraf dan sistem hormonal) sangat mempengaruhi perilaku manusia. Struktur genetic misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

## 2. faktor sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasinya ke dalam tiga komponen yaitu; komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen pertama, yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Berdasarkan definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi adalah cara-cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut oleh seseorang, keluarga atau masyarakat dalam menyebarkan atau mencari informasi. Perilaku komunikasi juga berarti tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Hapsari, 2006:3).

Jika mengikuti pengertian komunikasi dengan model linier, maka perilaku komunikasi berarti tindakan atau respon terhadap sumber dan pesan. Sedangkan jika mengikuti model transaksional, maka perilaku komunikasi berarti tindakan seseorang sebagai pelaku komunikasi, karena di sini komunikasi diartikan sebagai saling berbagi pengalaman atau *the sharing*

*of experience* (Tubbs and Sylvia dalam Hapsari,2006:3)

### **Komunikasi Interpersonal**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Abraham Maslow menguraikan salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan sosial. Seseorang tidak dapat hidup sendiri, diperlukan kerjasama dalam lingkungan pergaulan sosialnya. Salah satu hal yang harus dilakukan agar diterima secara sosial oleh orang lain adalah berkomunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). sifat komunikasi ini adalah : (a) spontan dan informal ; (b) saling menerima feedback secara maksimal ; (c ) partisipan berperan fleksibel (Trenholm dan Jensen dalam Suranto, 2011 : 3). Komunikasi interpersonal merupakan sebuah kegiatan yang paling sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### **Fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi pada dasarnya lebih mengutamakan pada rasionalisme dan realitas yang ada. Kaum fenomenologis menegaskan mengenai aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa hingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa kehidupannya (Moleong,1990:9). Dalam pandangan fenomenologi, sesuatu yang tampak itu pasti bermakna menurut subjek yang menampakkannya

fenomena itu, karena setiap fenomena berasal dari kesadaran manusia sehingga fenomena pasti ada maknanya (Bungin, 2007:3).

Ada beberapa ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologi:

1. Fenomenologi cenderung mempertentangkannya dengan "naturalisme" yaitu yang disebut dengan objektivisme dan positivisme, yang telah berkembang sejak jaman Reainsans dan ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologi cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan oleh Husserl, evidens yang dalam hal ini merupakan kesadaran tentang sesuatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan yang lainnya mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.
3. Fenomenologi cenderung percaya bahwa hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya (Moleong, 2004:15)

Fenomenologi yang dijelaskan oleh Alfred Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai yang dimaksud oleh aktor (Alamanda, 1992:70).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua garis besar dalam pemikiran fenomenologi yaitu *fenomenologi transendental* dari Edmund Husserl dan *fenomenologi sosial* yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz yang lebih aktif terhadap dunia sosial. Melalui pendekatan tersebut, peneliti gunakan untuk meneliti komunikasi wanita bekerja dengan suaminya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* atau sampling bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek sebagai informan bukan didasarkan strata, random atau daerah, melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002:117).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di desa Mlangi Nogotirto, Sleman Yogyakarta dan proses pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2018.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para wanita yang bekerja di desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta berjumlah 5 orang. Pemilihan informan didasarkan pada: 1. Wanita di Mlangi yang bersuami dan masih hidup suaminya. 2. Wanita yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Sementara itu yang menjadi objek penelitian adalah pola komunikasi wanita kepala keluarga dengan anaknya dan apa saja hambatan-hambatan pada proses komunikasi antara wanita kepala keluarga dengan anaknya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan fokus penelitian, teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi yang sangat mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian diharapkan informasi yang diperoleh akan lengkap dan langsung dari subjek yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi

terstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview* sehingga pelaksanaannya lebih bebas. Prosedur melakukan wawancara mengacu pada model Mason (2006) sebagai berikut:

Tahap 1 : Menetapkan pertanyaan penelitian yang umum

Tahap 2 : Menetapkan sub-sub pertanyaan penelitian

Tahap 3 : Menanyakan topik dan pertanyaan yang mungkin dilakukan

Tahap 4 : *Cross reference*

Tahap 5 dan 6 : Mengerucutkan struktur interview atau format agar lebih spesifik secara struktur/format, termasuk standar-standar pertanyaan pada setiap sesionnya.

Tahap 7: *Cross reference*

#### **E. Pengujian Validitas dan Keabsahan Data**

Wawancara dilakukan langsung dengan responden melalui wawancara yang mendalam, terbuka dan partisipatif, sehingga proses wawancara dapat berjalan lancar. Guna menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2009: 330). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara antara responden satu dengan lainnya. Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan: data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007:99).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:2) yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan konsep dari Miles dan Huberman tersebut setelah data terkumpul :

1. Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh secara keseluruhan di lapangan, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Proses reduksi ini dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, memberikan kode, menelusur tema, membuat ringkasan, membuat gugus, menulis memo dan lain-lain, dan lain-lain. Menyisiskan informasi yang tidak relevan dengan tema penelitian ini. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan data yang berguna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.
3. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data mengenai kekuatan perempuan pemimpin. Dalam peningkatan mutu pendidikan: Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif.
4. Pembuatan simpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data yang berupa kegiatan interpretasi atau pemaknaan dari hasil penelitian.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. SELINTAS MENGENAI MASYARAKAT DESA MLANGI**

Desa Mlangi Nogotirto berada di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Desa yang sangat kental dengan budaya pesantren ini memiliki cira khas tersendiri, pesantren pesantren tua masih ada di desa ini. Sebut saja pondok pesantren As-Salafiyah, pondok peesantren Al-Falahiyah, pondok pesantren kuno dan masih terdapat pondok pesantren-pondok pesantren lainnya. Desa Mlangi juga dikenal sebagai desa santri. Budaya santri masih kental di dalamnya, di desa tersebut bahkan terdapat aturan untuk berpakaian sopan dan rapi. Budaya yang lainnya yang kental dengan tradisi NU seperti tahlilan, selamatan masih terus terjaga hingga sekarang.

Warga desa Mlangi kebanyakan pernah belajar di sejumlah pondok pesantren di desa tersebut atau di pondok pesantren di luar Mlangi. Tidak ada perbedaan, laki laki maupun perempuan belajar agama di sejumlah pondok pesantren. Bahkan warga masyarakat desa Mlangi lebih memilih untuk belajar agama dibandingkan dengan sekolah formal seperti SD, SMP, atau ke tingkatan yang lebih tinggi. Berbeda dengan keadaan generasi masyarakat Mlangi sekarang yang sudah terbuka dengan pendidikan umum/ formal sehingga pondok pesantren di Mlangi mulai bertransformasi kepada pendidikan agama dan umum yang dipadukan.

Warga desa Mlangi generasi dulu sangat jarang yang bersekolah tinggi, kebanyakan mereka paling tinggi bersekolah hanya pada tingkat SMP saja karena mereka menganggap sekolah formal atau umum tidak penting, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali karena murni belajar di pondok pesantren

saja. Setelah mereka lulus dari pesantren, biasanya bagi mereka yang laki- laki akan bekerja. Namun, dengan pendidikan formal yang hanya sampai SD atau SMP, mereka bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang terbatas atau minim. Bagi perempuan, biasanya mereka kemudian memutuskan untuk menikah muda atau sebelumnya bekerja di sektor informal pula. Setelah menikah, para wanita akan membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Dua dari informan bahkan mengaku pernah menjadi TKW di Arab untuk 2 tahun setelah menikah, dan hasil dari bekerja di luar negeri tersebut digunakan untuk membangun rumah.

*“Kulo pernah dados TKW ten Arab 2 tahun, artone ngge ndamel griyo.”*

“(Saya pernah jadi TKW di Arab 2 tahun, uangnya digunakan untuk membangun rumah).”

## **B. Pola Komunikasi pekerja wanita dengan suaminya**

Wanita di Mlangi bekerja informal untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Ada beberapa sektor informal yang umumnya dapat dikerjakan oleh wanita di Mlangi. Seperti menjadi penjahit borongan, menjadi pengasuh bayi / anak, membuka warung atau salon dan sektor informal lainnya. Dengan latar belakang pendidikan yang tidak tinggi, wanita dan lelaki di Mlangi sama sama bekerja di sektor informal. Sehingga istri dan suami pun sama sama mempunyai penghasilan. Keputusan wanita sebagai istri bekerja tentunya diawali dengan komunikasi interpersonal dengan suami. Suami sebagai kepala keluarga yang memberikan ijin istrinya untuk bekerja.

Keharmonisan keluarga ditandai dengan komunikasi interpersonal antara

wanita dengan suaminya secara baik dan efektif. Dalam (Suranto, 2011 : 80), terdapat 5 hukum komunikasi efektif menurut perspektif The 5 Inevitable Laws of Effective Communication atau lima hukum komunikasi efektif. Lima hukum komunikasi interpersonal pekerja wanita dengan suaminya meliputi : Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble.

#### 1. Respect

Sikap menghargai antara suami dan istri menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Durotul Yatimah, dia dan suaminya berusaha untuk selalu menghargai satu sama lainnya. Ia pernah bekerja menjadi TKW di Arab Saudi selama 2 tahun setelah bermusyawarah dengan suaminya. Suaminya mendukung keputusannya demi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Kala itu, mereka belum punya rumah, bekerja 2 tahun di Arab menjadikan perekonomian mereka membaik, meskipun anak terpaksa ditinggalkan bersama suaminya (Wawancara dengan Ibu Durrotul Yatimah, 16 Mei 2018).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Aci Tiffani yang bersuamikan seorang Duda. Ia menuntut suaminya untuk selalu terbuka terhadap pemberian nafkah pada anak dari istri sebelumnya, karena baginya hal itu menjadikannya lebih merasa dihargai.

*“Aku mintanya sama suamiku, aku tetap boleh kerja setelah menikah, aku orangnya bosanan, kalau tidak kerja malah gak biasa, kan aku dan suamiku bertemu di tempat kerjaku dulu di Kafe. Suamiku menyanggupi, kalau tidak menyanggupi ya dulu aku gak mau nikah sama dia. Aku juga menghargai suamiku kerja di Magelang kadang sampai malam. Ya udah sepakat, aku buka salon sambil mengurus anakku yang masih bayi”*

Suami dan istri yang dapat membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan mneghormati, maka tercipta kerjasama yang

menghasilkan sinergi sehingga meningkatlah kualitas hubungan suami dan istri.

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Syarifatul Anis bahwa kehidupan rumah tangganya akan berlangsung baik jika mereka saling mengerti dan memahami satu sama lain. Ibu Syarifatul Anis sepakat untuk mengasuh anaknya yang masih berusia 3 tahun di rumah, sambil dia bekerja dengan menjadi pengasuh bayi dari tetangganya. Dengan begitu, ia dan suami saling bisa menopang perekonomian keluarga. Anak terjaga karena dia bekerja dengan mengasuh anak tetangganya yang dititipkan di rumahnya. Bahkan ungkapnya, anaknya dan anak asuhnya tersebut dapat akrab (wawancara Mei 2018)

Menurut ibu Munifatul Akhiriyah, suaminya menghargai keputusannya untuk bekerja sebagai guru di PAUD dekat rumahnya, hal itu dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih bagi keluarganya.

*“Suami menghargai keputusan saya untuk bekerja di Paud dekat rumah juga sambil menjahit baju borongan, yang penting anak tetap saya pegang. Sebelumnya yang bekerja hanya suami, sehingga saya ijin dulu untuk bisa bekerja. Setelah bekerja, saya dan suami tetap saling mendukung meskipun suami sebagai penentu kebijakan yang dominan.”*

Sedangkan ibu Umi Mafazah yang juga pernah bekerja sebagai TKW di Malaysia, mengatakan bahwa suami juga berusaha untuk mendengarkan masukan darinya jika terkait tentang keputusan keluarga seperti masalah perekonomian rumahtangga atau tentang pendidikan anaknya. Dia berpendapat bahwa usia yang sudah tua, sebaiknya untuk membangun komunikasi yang baik dengan suaminya harus mempunyai sifat untuk saling menghargai dan menghormati (wawancara Mei 2018).

## 2. Empathy

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau

kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Ibu Umi Mafazah merasakan bagaimana penerimaannya pada suaminya yang bekerja dengan berjualan alat rumah tangga di pasar dengan cara berkeliling kadang tidak menghasilkan banyak uang, bahkan sehari tidak pasti berapa penghasilannya. Baginya, dengan menjahit dan menjadi tukang memasak di lingkungan tetangganya dapat meringankan beban suami sebagai pencari nafkah utama.

*“saya berusaha untuk memahami suami, yang penting saya dan suami tidak saling diam atau mendiamkan.”*

Komunikasi empatik dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, membangun keterbukaan dan kepercayaan diperlukan bagi ibu Durrotul Yatimah, keputusan suaminya adalah yang terbaik, dia berusaha untuk mengerti bahwa suami adalah penentu kebijakan utama. Dengan memahami suami, ia merasa hubungan interpersonal dan komunikasi berjalan baik. Begitupun dengan suaminya yang juga berempati padanya.

Rasa empati akan meningkatkan kemampuan suami dan istri untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan komunikasi menerima pesan. Dengan memahami pasangan, maka empati terhadap kebutuhan, keinginan, minat, harapan, dan kesenangan akan tumbuh. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, pasangan perlu mengerti dan memahami dengan empati sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan.

### 3. Audible

Makna audible antara lain ; dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita

sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Ibu Aci Tiffany merasakan bahwa suaminya selalu mendengarkan apa keluh kesahnya dan kemuaunnya, hal itu yang menjadikannya merasa nyaman dengan suaminya. Keinginannya selalu dituruti oleh suaminya. Suaminya yang duda (cerai hidup) bekerja di sektor tambang selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan masukan dari istrinya setelah selesai bekerja. Setiap minggunya, mereka meluangkan waktu untuk berlibur bersama anaknya yang kini berusia 10 bulan (wawancara Mei 2018).

Hal senada diungkapkan oleh ibu Syarifatul Anis yang suaminya selalu berusaha untuk meluangkan waktunya untuk berdiskusi berdua, permasalahan atau apapun keadaan suami dan istri selaku diceritakan bersama sehingga keduanya dapat saling memberikan respon komunikasi yang baik.

4. Clarity adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan, kesalahan penafsiran dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan. Clarity juga dapat diartikan sebagai keterbukaan dan transparansi. Harapannya dengan mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi dan disembunyikan), maka dapat menimbulkan rasa percaya (trust) penerima pesan terhadap pemberi informasi.

Ibu Munifatul Akhiriyyah selalu menerapkan prinsip terbuka dengan suaminya, Misalnya saat ia harus berangkat pagi sekali untuk event event tertentu di PAUD yang membuatnya tidak bisa menyiapkan sarapan kepada suaminya. Ia mengatakan hal itu sehari sebelumnya sehingga suami tidak bingung mencarinya di pagi hari dan bisa menyiapkan sarapannya sendiri.

5. Humble dapat diartikan sebagai sikap rendah hati. Sikap ini merupakan

unsur yang terkait dengan hukum pertama yaitu membangun rasa menghargai orang yang diberi pesan. Sikap rendah hati dapat dikatakan sebagai bentuk komunikator menghargai komunikan sebagai penerima pesan. Hal senada diungkapkan oleh ibu Syarifatul Anis.

“ Meski saya bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri, saya tetap menghargai suami saya. Karena saya berpikir bahwa istri dan suami harus seimbang dalam berkomunikasi.”

Begitu pula dengan Ibu Mafazah, baginya sikap rendah hati pada suami itu perlu, suami juga dapat menghargai dan bersikap rendah hati jika istri bisa menghargai suaminya.

### **C. Hambatan dalam komunikasi pekerja wanita dengan suaminya**

Meskipun pasangan suami istri sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan, hal ini dikarenakan karena adanya hambatan-hambatan tertentu. Berikut beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal :

#### **1. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya**

Ibu Aci Tiffany mengungkapkan bahwa suami memiliki budaya yang berbeda, lebih kejawaan sedangkan Ibu Aci Tiffany yang asli Mlangi tidak berasal dari keluarga kejawaan. Menurut Ibu Aci, yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan suaminya antara lain karena suami menurutnya kadang sok tau, hal itu yang menimbulkan terjadinya percekocokan.

Bagi ibu Munifatul Akhiriyah, saat awal pernikahan pernah mengalami masalah karena perbedaan kelas yang berbeda menurutnya. Namun seiring berjalannya waktu, perbedaan itu semakin lama semakin dimengerti.

#### **2. Perbedaan persepsi**

Ibu Aci Tiffani tidak menyukai suaminya ketika membicarakan tentang

mantan istrinya, baginya hal itu tidak penting dan dapat memicu cemburu. Ada beberapa pembicaraan yang tidak disukai oleh Ibu Aci, menurutnya, dia adalah sosok yang kaku sehingga dia enggan mendengarkan cerita suaminya misalnya tentang pekerjaannya.

Suami ibu Munifatul Akhriyah terkadang tidak mengutarakan segala sesuatunya, karena bagi suaminya, ada hal hal yang menjadi lebih rumit permasalahannya ketika istrinya mengetahui suatu hal (Wawancara Mei 2018)

### 3. Komunikasi Satu Arah

Bagi ibu Sayrifatul Anis, ia tidak menyukai suaminya ketika lebih sering menghabiskan waktu dengan menonton bola secara langsung di stadion dalam dan luar kota. Kebiasaan suami menonton bola tidak dikomunikasikan sebelumnya sehingga ibu Sayrifatul Anis merasa komunikasi dalam hal ini bersifat satu arah.

Ibu Umi Mafazah mengungkapkan bahwa kerap kali suaminya seperti anak kecil dan terkesan manja sehingga ia merasa ia lah yang harus lebih mengerti keinginan suaminya. Faktor emosi juga mempengaruhi mood pasangan tersebut jika sedang berkomunikasi (wawancara 16 Mei 2018).

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari data tersebut maka komunikasi antara pekerja wanita dan suaminya merupakan sebuah komunikasi interpersonal yang sudah baik dan efektif. Hal ini karena mereka telah memenuhi hukum komunikasi efektif ;

#### 1. Respect

Hubungan interpersonal pekerja wanita yang membutuhkan waktu untuk bekerja dengan suaminya yang juga bekerja membutuhkan rasa saling memahami dan menghargai satu sama lain. Mengingat keduanya mempunyai porsi kerja dan penghasilan masing masing. Namun penghasilan dari istri dan suami tersebut digunakan untuk sama sama menopang biaya hidup.

#### 2. Audible

Suami sebagai kepala keluarga tidak lantas menguasai keputusan dalam keluarga, namun keputusan keluarga dapat diambil secara musyawarah antara suami dan istri, mereka membutuhkan masukan dan saran yang harus didengarkan satu sama lain sehingga pola komunikasi yang terjalin tetaplah harmonis.

#### 3. Empati

Rasa empati memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan suami istri. Hal ini berlaku dalam komunikasi keduanya, jika suami atau istri tidak saling mengerti / memahami terkait porsi atau waktu bekerja mereka, maka komunikasi menjadi kurang efektif. Wanita bekerja tidak lantas bertindak semaunya karena penghasilan mereka sendiri, rasa saling memiliki dan merasakan apa yang dirasakan pasangan menjadi kunci dalam hubungan interpersonal suami istri.

#### 4. Clarity

Kejelasan dan keterbukaan dalam komunikasi antara suami dan istri merupakan hal yang harus dilakukan agar komunikasi berjalan efektif. Suami dan istri merupakan satu tim yang menjalankan fungsi keluarga secara bersama. Istri berterus terang tentang jam kerja dan upah kerja yang didapat untuk bisa menggunakan uang hasil kerja secara bersama sama, khususnya untuk membiayai anak mereka, Ijin suami pada istri untuk bekerja juga merupakan kunci dalam kehidupan rumah tangga mereka.

#### 5. Humble

Suami dan istri harus sama sama mempunyai sifat rendah hati. Artinya tidak ada satu yang paling menguasai. Semuanya berada pada derajat yang sama sehingga pola komunikasi yang terbentuk pun menjadi sama. Sikap istri yang meemahami dan melayani suami meskipun lelah bekerja dapat membentuk pola komunikasi efektif, begitupun suami yang juga dapat memahami keadaan istri, karena mereka berdua sama sama bekerja.

Sedangkan hambatan dalam komunikasi antara istri dan suaminya ditemukan 3 yaitu : 1). kurang memahami latar belakang sosial dan budaya. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya karena ada yang tidak berasal dari daerah yang sama sehingga budaya seringkali menjadi penghambat komunikasi. 2). Perbedaan persepsi, terjadi ketika suami berkomunikasi dengan istrinya dan ditangkap maknanya dengan berbeda oleh istri, begitupula sebaliknya. 3). Komunikasi Satu Arah terjadi saat suami terkadang hanya memberikan perintah pada istri dan istri terkadang dalam keadaan kelelahan setelah bekerja sehingga istri terpaksa mengerjakan perintah suaminya.

## **A. Saran**

Saran dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya fokus pada bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara istri yang bekerja dengan suaminya, namun bagaimana pola komunikasi wanita yang bekerja dengan anak dan lingkungan sosialnya dapat dikembangkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Gramedia: Jakarta.
- Budiman, Kris. 2007. *Komunikasi dan Kekuasaan*. Forum Studi Komunikasi FISIP Atma Jaya: Yogyakarta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press: Surabaya
- Littlejohn, Stephen W. 1998. *Theories Of Human Communication*. Wad Worth Publishing Company: Newyork.
- Hapsari, Hapi. 2006. *Perilaku Komunikasi Sadar Pangan dan Gizi Pada Akseptor KB Lestari*. Unpad: Bandung.
- Wolfman, Brunetta. 1993. *Peran Kaum Wanita*. Kanisius: Yogyakarta.

